

PENGLOLAAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 24 MEDAN

Ardila Syafitri*¹, Mavianti²

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*^{1, 2}

*¹email: ardilalala110@gmail.com

²email: mavianti@umsu.ac.id

<p>Abstract: In contextual learning, the teacher brings real world situations into the classroom and encourages students to make connections between the knowledge they have and its application in their lives as members of the family and society. With this accepts, learning outcomes re expected to be more meaningful for students. The learning process take place more naturally in the form of students work and experience activities, rather than the transfer of knowledge from teacher to students. In contextual classes, the teacher’s task is only to achieve the goal. Teachers deal more with strategy than giving information. Meanwhile, collecting fara uses interview, observation and documentation methods. The results of this study can be concluded that the management of Contextual Learning in Islamic Religious Education Subjects is very effective children in Learning at SMP Negeri 24 Medan.</p>	<p>Keywords: Management, Contextual Learning, Islamic Religious Education.</p>
<p>Abstrak: Dalam pembelajaran kontekstual, guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam kelas kontekstual, tugas guru hanya mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama-sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pembelajaran kontekstual. Adapun pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini dapat di simpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah efektif untuk mengayomi anak lebih kreatif dalam belajar di SMP Negeri 24 Medan.</p>	<p>Kata Kunci: Pengelolaan, Pembelajaran Kontekstual, dan Pendidikan Agama Islam</p>

A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga dapat menjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Tugas guru yang paling utama dalam pelaksanaan pembelajaran ialah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan akhlak bagi peserta didik. Hal tersebut pernah diungkapkan oleh Djahiri yang dikutip oleh Kunandar yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran prinsip utamanya adalah adanya proses keterlibatan seluruh atau sebagian potensi diri siswa (fisik dan non fisik) dan kebermanfaatan diri dan kehidupan saat ini dan masa yang akan datang (Irfan, 2020).

Kata pengelolaan pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu kata pengelolaan dan pembelajaran. Kata pengelolaan dapat diartikan "manajemen". Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris, yaitu "Management" yaitu ketatalaksanaan dan tata pimpinan. Pengelolaan pembelajaran merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran adalah cara guru menjalankan dan mengontrol aktivitas kelas, misalnya mengatur ruang kelas, kebersihan kelas, perabot kelas, strategi tempat duduk kehadiran siswa dan hal lainnya yang ada hubungan dengan pekerjaan guru sebagai manajer kelas (Erwinsyah, 2016)

Pembelajaran di sekolah merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu. Pembelajaran di sekolah semakin berkembang, dari pengajaran yang bersifat tradisional sampai pembelajaran dengan sistem modern. Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar kegiatan mengajar yang mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekedar menyiapkan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar dalam pembelajaran tatap muka. Akan tetapi kegiatan pembelajaran lebih kompleks lagi dan dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran yang bervariasi (Ryan et al., 2013).

Pendidikan sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat di era global seharusnya mampu memfasilitasi perkembangan kecerdasan baik intelektual, emosional, dan spiritual. hakikat pendidikan adalah tempat pelatihan dari semua aspek kondisi manusia dalam mempromosikan pengembangan holistik individu, spiritual, moral, rasional dan psikologis. Kualitas pendidikan tidak hanya terdeskripsikan dibalik simbol angka saja, namun pendidikan juga harus mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas (Leniwati & Arafat, 2017).

Pendidikan Islam sebagai bagian integral dari pendidikan nasional memiliki peran yang strategis dalam merealisasikan tujuan besar pendidikannasional khususnya pembentukan dalam aspek iman dan taqwa. Mahmud Al- Sayyid pendidikan islam harus mencakup aspek kognitif (*fikkriyah ma'rafiyah*), afektif (*khuliqiyyah*), psikomotorik (*jihadiyyah*), spiritual (*ruhiyyah*) dan sosial kemasyarakatan (*ijtima'iyah*). Dalam pandangan islam, kompetensi iman dan takwa (imtak) serta ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), juga akhlak mulia diperlukan oleh manusia dalam melaksanakan tugasnya khalifah dimuka bumi. Jadi di garis bawahi bahwa dalam pandanganIslam, peran kekhilafahan manusia dapat direalisasikan melalui dua hal, yaitu; *Pertama*, Landasan yang kuat berupa iman dan takwa, *Kedua*, Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengaturstrategi dalam pembelajaran yang sesuai

dengan keadaan setiap peserta didik. Olehkarena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan” (Pane & Darwis, 2017)

Tujuan pembelajaran ditinjau berdasarkan sumbernya, yaitu tugas guru yang sesungguhnya bukanlah mengajarkan ilmu kecakapan tertentu pada anak didiknya saja, tetapi juga untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan itu sendiri merupakan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai. Tujuan itu bisa diwujudkan kepada *futurisal* (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Upaya untuk memformulasikan suatu bentuk tujuan, tidak terlepas dari pandangan masyarakat dan nilai anut pelaku aktifitas itu. Oleh karena itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah harus direkonstruksi agar terjadi pergeseran paradigma proses pendidikan dari pengajaran ke pembelajaran.

Tidak dipungkiri bahwa keberhasilan suatu proses pembelajaran dalam kegiatan Pendidikan pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah dosen, mahasiswa, lingkungan, kurikulum, strategi, metode dan media pembelajaran yang efektif yang dapat membantu mahasiswa agar dapat belajar secara optimal dan mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa (Setiawan, 2017).

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dengan Pendekatan Kontekstual, Seperti yang diungkapkan Jauhar Pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pendidikan berasal dari kata didik, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah religion education, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk

menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada feeling attituded, personal ideals, aktivitas kepercayaan (Ahyat, 2017).

Pengelolaan adalah proses penataan kegiatan yang akan dilaksanakan melalui fungsi-fungsi manajemen tentu gunanya sebagai tolak ukur untuk menentukan keberhasilan sebagai bentuk dari pencapaian tujuan bersama yang telah disepakati. Dikatakan pengelolaan adalah suatu proses perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, memimpin dan pengendalian organisasi manusia, keuangan, fisik dan informasi sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efisiensi dan efektif (Naway, 2016).

Dalam pembelajaran kontekstual, guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru hanya mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama-sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pembelajaran kontekstual.

Ahmad D. Marimba; mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*). Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila

disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin (Rahman, 2012)

Dalam pembelajaran kontekstual dapat membantu guru untuk mengaitkan antara satu materi dengan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata untuk mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini didasarkan pada pemahaman pemahaman yang didapat peserta didik belum sepenuhnya kebutuhan dalam praktek sehari-hari mereka. Sanjaya menyampaikan bahwa metode pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan peserta didik agar menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Arsyad et al., 2020)

Kesadaran perlunya pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran pendidikan agama islam dapat diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, pengamalan pengetahuan dan nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik, membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga membentuk kesalehan sosial. Oleh karenanya pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran pendidikan agama islam sangatlah efektif untuk mengayomi anak lebih kreatif dalam belajar. Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional tersebut terletak juga tanggung jawab guru untuk mampu mewujudkan pelaksanaan proses pembelajaran yang bermutu dan berkualitas.

Wina Sanjaya mendefinisikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata (Lestari, 2017). Kata kontekstual (contextual) berasal dari kata context yang berarti "hubungan, konteks, suasana dan keadaan (konteks) " Adapun pengertian CTL menurut Tim Penulis Depdiknas adalah sebagai berikut: Pembelajaran

Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penelitian sebenarnya (*authentic assessment*) (Hasibuan, 2014).

Dari pengamatan yang peneliti lakukan, siswa-siswa memiliki kemampuan yang heterogen yang artinya setiap siswa memiliki kemampuan dalam belajar, memahami dan kecerdasan yang berbeda, Tentunya ini menjadi tantangan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual. Waktu belajar dikelas dan sarana prasarana juga cukup terbatas yang mana dalam pembelajaran kontekstual memerlukan waktu lebih dan pendukung yang cukup untuk menerapkannya dan proses pembelajaran serta penilaian yang diterapkan cenderung pada hafalan, pembelajaran secara teks, dan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh pesertadidik sehingga kurang untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang nyata.

B. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah data yang sudah terkumpul berbentuk kalimat, gambar melainkan bukan angka-angka. Data yang akan diperoleh yakni wawancara, observasi, dokumentasi dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menunjang data tentang pengelolaan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Medan. Adapun perencanaannya yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan atau dialog tersebut dilakukan oleh pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan pewawancara. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dari informan dengan melakukan tanya jawab agar memperoleh data yang berkenaan dengan situasi di SMP Negeri 24 Medan.

Teknik wawancara yang digunakan berupa teknik wawancara mendalam yaitu dengan mengumpulkan data atau informasi langsung (bertatap muka) dengan informan, agar mendapat gambaran lengkap tentang topik yang akan diteliti.

Wawancara penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 24 Medan dengan pewawancara adalah Ardila Syafitri dan yang di wawancarai adalah Bapak Sarmana S.Pd.I Selaku Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 24 Medan. Metode wawancara yang digunakan untuk memperkuat dan memperjelas data yang diperoleh yaitu data tentang pengelolaan pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar. Disamping wawancara, penelitian juga melakukan metode observasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur- unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Menurut Supardi "Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara

mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki". Observasi dilakukan menurut prosedur dan aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti dan hasil observasi memberikan kemungkinan untuk ditafsirkan secara ilmiah. Adapun salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata dan dibantu dengan panca indera lainnya. Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian ia menyimpulkan dari apa yang ia amati itu.

c. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekedar barang yang tidak bermakna. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pedoman wawancara maka dilakukan wawancara kepada Bapak Sarman,S,Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Medan pada Selasa, 29 Agustus 2023 terkait pembelajaran kontekstual, dapat dideskripsikan hasil wawancara sebagai berikut :

1. Mengelola pembelajaran kontekstual pada kemampuan siswa yang bersifat heterogen dan waktu belajar pendidikan agama Islam yang terbatas.

Pada umumnya kelompok belajar dirancang bersifat heterogen. Artinya, sebuah kelas dihuni oleh siswa dengan berbagai tipe belajar dan karakter. Ada siswa dengan tipe belajar cepat. Sementara yang lainnya memiliki tipe lambat bahkan sangat lambat. Tipe belajar siswa tidak sama antara seorang siswa dengan siswa lain. Begitu pula karakter siswa yang mengisi sebuah ruang kelas. Heterogenitas tipe belajar siswa dalam ruangan kelas mengharuskan guru memahami berbagai strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Keluhan guru yang sering terdengar adalah lambannya siswa menerima materi pelajaran yang diajarkan. Siswa yang lambat menerima pelajaran kadang-kadang membuat kesal. Sudah berulang kali dan disampaikan secara baik, namun ketika ditanyakan kembali mereka tidak sanggup menjawabnya.

Seakan mereka mudah lupa terhadap informasi belajar yang sudah diterimanya. Masuk di telinga kanan, keluar di telinga kiri. Kondisi ini tidak mungkin dibiarkan berlarut-larut. Materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa yang lamban belajar tidak cukup dengan penjelasan verbal semata. Melainkan juga dicatatkan di papan tulis bahkan didiktekan perlahan-lahan. Di sisi lain cara ini akan mengharuskan guru lebih banyak membuang waktu hanya untuk mencatatkan materi kepada siswa, kemudian siswa menghafalnya di rumah. Dengan memahami tipe belajar siswa seperti itu berarti guru telah memperlakukan siswa sesuai kemampuan dan kodratnya. Siswa dengan tipe

cepat menerima informasi bahan belajar membuat guru merasa puas dan senang. Tugas guru mengajar semakin ringan. Waktu belajar dapat digunakan seefektif dan seefisien mungkin. Tipe belajar ini, siswa cukup mendengar penjelasan guru kemudian mengambil kesimpulan sendiri dan menyalinnya ke buku catatan secara mandiri. Menghadapi tipe anak cepat menerima pelajaran akan membuat guru lebih kreatif dan leluasa menerapkan strategi dan metode pembelajaran. Terkait penjelasan tersebut, menurut Bapak Sarman:

“mengetahui taraf kemampuan siswa-siswa sangatlah wajib, dalam menyampaikan materi/pembelajaran dikelas, guru harus mengetahui capaian pembelajaran serta menyampaikan keinginan guru. Sebagai contoh, pertama guru menginginkan siswa-siswa mengetahui apa itu asmaul husna sehingga siswa-siswa dapat mengamalkannya. Kedua guru harus mengetahui taraf kemampuan masing-masing siswa misal si A memiliki kemampuan rendah, si B memiliki kemampuan sedang sedangkan si C memiliki kemampuan yang tinggi dimana si A bisajadi ketika diberi hafalan si A kemampuannya hanya sebanyak 10-20 nama asmaul husna, si B bisajadi 20-30 nama asmaul husna sedangkan si C bisa mencapai 30-40 nama asmaul husna. Maka guru dapat mengambil yang terendah sehingga si A tetap bisa menghafal sesuai kemampuannya dan bisa dilanjutkan ke hafalan seterusnya sampai selesai diikuti si B dan C sehingga tidak ada ketertinggalan kepada siswa-siswa dalam belajar.”

2. Menerapkan pembelajaran kontekstual dengan sarana, prasarana dan media yang terbatas

Sarana dan prasarana secara etimologi memiliki perbedaan, namun keduanya memiliki keterkaitan yang sangat penting sebagai alat penunjang keberhasilan suatu proses yang dilakukan. Dengan demikian, suatu proses kegiatan yang akan dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana, jika sarana dan prasarana (sarpras) tidak tersedia. Pengertian sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk mencapai makna dan tujuan. Sebagai contoh: sarana pendidikan diartikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, misalkan buku, tas, pulpen, komputer, dll. Sedangkan pengertian prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Fungsi utama sarana dan prasarana pada dasarnya memiliki tujuan menciptakan

kenyamanan, menciptakan kepuasan, mempercepat proses belajar, memudahkan proses belajar, meningkatkan produktivitas dan hasil lebih berkualitas.

Dalam penerapan pembelajaran kontekstual sangatlah diperlukan sarana, prasarana dan media yang mendukung. Di SMP Negeri 24 Medan, Bapak Sarman mengatakan:

“bahwa sarana, prasarana dan media cukup mendukung seperti tersedianya tempat wudhu yang banyak, adanya mushola, tersedianya Al-Qur’an dan buku-buku tentang agama Islam di perpustakaan, dll. Semua itu sangat mendukung pembelajarn kontekstual yang diterapkan sehingga ketika belajar praktik shalat dapat dilakukan dimushola, belajar membaca Al-Qur’an juga sudah tersedia dan kegiatan-kegiatan lainnya. Hanya saja diperlukan ketersediaan proyektor setiap kelas dari sekolah, namun Bapak Sarman juga tidak merasa keberatan apalagi setiap guru juga bisa menyediakan proyektor dalam mengajar dikelas karena bisa lebih memberikan gambaran yang lebih real dalam metode pembelajaran kontekstual.”

3. Cara guru mengelola pembelajaran kontekstual dikelas yang pada umumnya dominan dengan hafalan dan cenderung pada pembelajaran sebatas teks

Pembelajaran kontekstual merupakan materi atau bahan ajar yang dapat dipelajari dengan cara menghubungkannya pada situasidunia nyata bagi siswa. Materi yang dihubungkan dengan kejadian yang dialami siswa dalam kehidupan nyatanya, akan menghasilkan makna atau dasar-dasar pengetahuan yang mendalam secara natural. Konsep pembelajaran kontekstual sangat penting bagi siswa. Pembelajaran tersebut membuat pengalaman serta pengetahuan siswa meningkat dan membantu mereka untuk menyelesaikan masalah sehari-hari yang belum pernah dihadapinya dengan baik. Pembelajaran kontekstual dinilai lebih bermakna, dimana anak dapat mengambil nilai pengetahuannya dari apa yang dipelajari dan dialami, bukan hanya dari apa yang didengar. Siswa juga akan belajar lebih baik saat mendapatkan pengetahuan secara alamiah. Adapun karakteristik dari pembelajaran kontekstual, di antaranya yaitu: Kerjasama, saling menunjang, menyenangkan, belajar lebih semangat bergairah, pembelajaran terintegrasi,

pembelajaran menggunakan berbagai sumber, siswa menjadi lebih aktif saat pembelajaran, siswa dapat melakukan sharing dengan siswa lainnya dan siswa bersifat kritis, dan guru kreatif. Selain hafalan dan pembelajaran teks, Bapak Sarman mengatakan:

“bahwa beliau memberikan tugas proyek dan juga metode diskusi kelompok dengan sistem role playing dimana anggota kelompok yang satu ditukar dengan anggota kelompok lainnya agar siswa dapat saling bertukar ilmu dan tidak monoton didalam lingkup kerja kelompok yang sama terus. Tak lupa guru juga bisa menerapkan metode tanya jawab terkait teori yang dijelaskan dengan pengaplikasian dalam dunia nyata.”

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada dan memodifikasi teori yang ada, kemudian membangun teori baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari penelitian. Dari keterangan teknik analisa data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan data yang diperoleh baik melalui observasi, interview, dokumentasi dan dari pihak pihak yang mengetahui tentang data yang peneliti butuhkan. Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan rumusan peneliti diatas. Untuk lebih jelasnya peneliti akan membahasnya.

1. Mengelola pembelajaran kontekstual pada kemampuan siswa yang bersifat heterogen dan waktu belajar pendidikan agama Islam yang terbatas.

Kemampuan siswa adalah suatu kecakapan yang didapat dari siswa setelah terjadi nya proses pembelajaran. Dalam aktivitas belajar, kemampuan siswa sangat diperlukan terutama belajar sendiri, seseorang yang tidak memiliki kemampuan sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus-menerus. Kemampuan yang bersifat heterogen adalah kemampuan siswa yang berbeda-beda setiap siswa. Ada yang taraf rendah, taraf sedang dan tinggi. Mengetahui taraf kemampuan siswa adalah hal wajib sehingga dapat mengetahui cara

penerapan pembelajaran yang seperti apa nantinya ketika dikelas yang akan diterapkan karena setiap siswa tidak boleh ketinggalan dalam belajar dan memahaminya.

Di SMP Negeri 24 Medan, kemampuan siswa bersifat heterogen yang diketahui dari cara belajar, memahami, menguasai serta dari hasil ujian. Siswa dengan kemampuan tinggi biasanya sudah sadar untuk apa mereka datang ke sekolah umumnya mereka memiliki nilai akademik yang bagus, siswa kemampuan rendah kebanyakan memiliki semangat belajar yang kurang, didalam kelas terlihat seperti sedang menghabiskan waktu saja, gembira ketika bel tanda pelajaran usai berbunyi. Disini peran guru sangatlah penting dan wajib mengetahui dan mengingat perbedaan-perbedaan tersebut sehingga dalam memberikan materi dan pengaplikasiannya mudah untuk dipahami guru.

Waktu pelajaran pendidikan agama Islam yang terbatas juga menjadi tantangan untuk guru apakah mampu menyelesaikan bahan ajaran sesuai waktu yang ditentukan. guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengajar seperti menggunakan metode tanya jawab, metode diskusi kelompok, metode diskusi kelompok role playing, metode praktik dll sehingga capaian pembelajaran terlaksana.

2. Menerapkan pembelajaran kontekstual dengan sarana, prasarana dan media yang terbatas

Sarana pendidikan adalah perlengkapan yang digunakan dalam proses pendidikan, misalnya meja, kursi, dan media pembelajaran. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang dapat menunjang jalannya suatu proses pendidikan, seperti lapangan sekolah, taman, perpustakaan dan laboratorium. Sarana dan prasarana adalah salah satu sumber daya yang sangat penting dalam menunjang proses kegiatan belajar disekolah. Keberhasilan suatu program pendidikan disekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi dari sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah, serta optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya dari sarana dan prasarana tersebut.

Di SMP Negeri 24 Medan, sarana dan prasarana cukup untuk digunakan dan mendukung proses pembelajaran siswa dan sangat nyaman digunakan. Hanya saja guru berharap adanya ketersediaan proyektor dikelas sehingga dalam penyampaian pembelajaran lebih mudah dipahami siswa serta menjadi daya tarik siswa dalam belajar agar tidak jenuh.

3. Cara guru mengelola pembelajaran kontekstual dikelas yang pada umumnya dominan dengan hafalan dan cenderung pada pembelajaran teks.

Mengelola pembelajaran kontekstual terbilang cukup sulit namun dibisa dikatakan mudah, tergantung bagaimana cara guru mengelola pembelajaran tersebut. Di SMP Negeri 24, terkhusus pembelajaran pendidikan agama Islam lebih menekankan pembelajaran metode diskusi kelompok dengan role playing. Metode diskusi kelompok adalah metode pembelajaran menghadapkan siswa pada suatu permasalahan dengan kelompok. Metode diskusi kelompok ini juga menggunakan sistem role playing dimana setiap anggota antar kelompok dilakukan pertukaran dengan tujuan setiap siswa dapat berdiskusi dengan semua teman-temannya.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang diteliti oleh peneliti terdapat kesimpulan mengenai “Pengelolaan Pembelajaran Kontekstual Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 24 Medan” dapat di ambil kesimpulan diantaranya:

1. Mengelola pembelajaran kontekstual pada kemampuan siswa yang bersifat heterogen dan waktu belajar Pendidikan Agama Islam yang terbatas. taraf kemampuan siswa sangatlah wajib dalam menyampaikan materi/pembelajaran dikelas, guru harus mengetahui capaian pembelajaran serta menyampaikan keinginan guru.
2. Menerapkan pembelajaran kontekstual dengan sarana, prasarana dan media yang terbatas. Dalam penerapan pembelajaran kontekstual

sangatlah diperlukan sarana, prasarana dan media yang mendukung. Di smp negeri 24 medan, Bapak Sarman mengatakan bahwa sarana, prasarana dan media cukup mendukung seperti adanya tersedia tempat wudhu yang banyak, adanya mushola, dan adanya tersedia Al-Qur'an dan buku-buku tentang agama Islam yang ada di perpustakaan.

3. Penilaian guru terhadap siswa dengan menerapkan pembelajaran kontekstual selain hafalan dan ujian tertulis. Dalam pembelajaran kontekstual, sebelumnya guru harus paham, bijaksana dan menguasai pembelajaran sehingga guru dapat mengajak siswa untuk aktif dalam memberikan pendapat agar siswa merasa termotivasi, hafalan dan ujian tertulis sering sekali dijadikan media penilaian guru.
4. Cara guru mengelola pembelajaran kontekstual dikelas yang pada umumnya dominan dengan hafalan dan cenderung pada pembelajaran teks. Selain hafalan dan pembelajaran teks, bapak guru juga memberikan tugas proyek dan tidak lupa guru juga bisa menerapkan metode tanya jawab terkait teori yang dijelaskan dengan pengaplikasian dalam dunia nyata.

E. Daftar Pustaka

- Ahyat, N. (2017). EDUSIANA : Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam. *Edusiana : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24-31.
- Arsyad, A., Sulfemi, W. B., & Fajartriani, T. (2020). Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2), 185. <https://doi.org/10.24014/potensia.v6i2.9662>
- Erwinsyah, A. (2016). Pengelolaan Pembelajaran Sebagai Salah Satu Teknologi Dalam Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4, 80-94.
- Hasibuan, D. H. M. I. (2014). *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning*. II(01), 1-12.
- Irfan, M. (2020). *Implementasi Model Pembelajaran Kontesktual Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik*. 7(2), 83-104.

- Leniwati, & Arafat, Y. (2017). Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan Volume 2, No. 2, Juli-Desember 2017. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 290–303.
- Naway, F. A. (2016). *Strategi pengelolaan pembelajaran*.
- Pane, A., & Darwis, M. (2017). BELAJAR DAN PEMBELAJARAN Aprida Pane Muhammad Darwis Dasopang. 03(2), 333–352.
- Rahman, H. A. (2012). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN ISLAM - TINJAUAN EPISTEMOLOGI DAN ISI - MATERI. 8(1), 2053–2059.
- Ryan, Cooper, & Tauer. (2013). Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Setiawan, H. R. (2017). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan di Program Studi Pendidikan Agama Islam FAI UMSU 2016-2017. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 47–67. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v9i1.1081>